

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Sayekti & Wondabio(2007) melalui risetnya yang menguji pengaruh CSR terhadap ERC. Riset ini mengobservasi perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2005. Tercatat sejumlah 108 sampel yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini. Proksi pengukuran CSR yang digunakan adalah mengadopsi pengukuran yang digunakan pada penelitian Sembiring (2005) yaitu indeks CSR yang berkisar antara 63-78 item. Riset ini berhasil memperoleh bukti empiris bahwa CSR menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ERC. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan keuangan dinilai sangat informatif dan mengindikasikan kualitas laba yang baik.

Wulandari & Wirajaya(2014) memprediksi ERC dengan variabel CSR. Riset menempatkan objek penelitian pada perusahaan yang listing di bursa (BEI), khususnya pada 9 sektor. Jumlah sampel yang diobservasi adalah sebanyak 82 buah. Proksi pengukuran CSR yang digunakan adalah mengelompokkan pengungkapan CSR berdasarkan pada tujuh kategori yang terdiri dari 78 item. Riset ini memperoleh hasil bahwa CSR belum mampu menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

Albra & Fadila (2017) menguji kemampuan prediksi variabel *voluntary disclosure* dan CSR atas ERC. Perusahaan yang diobservasi adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI sepanjang tahun 2012-2014. Pengukuran CSR yang digunakan diadopsi dari Harahap (2001; 363) yang di dalamnya terdapat

beberapa kategori yaitu lingkungan, energi, praktik bisnis yang wajar, sumber daya manusia dan produk. Riset membuktikan secara empiris bahwa CSR menunjukkan dampak positif terhadap ERC.

Kim et al., (2017) juga melakukan riset yang mengasosiasikan antara CSR dan ERC. Riset ini dilakukan pada perusahaan yang listing di bursa Korea. Korea dipilih sebagai negara yang memiliki ketaatan aturan hukum yang tinggi. Proksi pengukuran CSR yang digunakan adalah *KCGS score*. Proksi ini mengelompokkan indeks pengungkapan CSR ke dalam tiga kategori yaitu lingkungan, sosial dan *corporate governance*. Hasil riset ini mengindikasikan pengaruh negatif dari CSR terhadap ERC.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Penelitian ini menggunakan Teori Keagenan sebagai dasar dalam perumusan model analisis determinan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Pemilihan teori ini didasarkan atas relevansi teori tersebut sebagai penjelas fenomena kecurangan akuntansi. Teori Keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam (Scott, 2015; 357). Menurut asumsi dalam teori ini, di dalam perusahaan terdapat berbagai pihak dengan berbagai kepentingan pula terkait usahanya untuk mencapai tujuan dalam aktivitas perusahaan. Pihak-pihak tersebut dapat diidentifikasi sebagai hubungan prinsipal dan agen. Dilihat dari berbagai pihak dalam entitas dan perbedaan kepentingan tersebut, teori ini berasumsi bahwa setiap individu hanya bertindak berdasarkan kepentingannya masing-masing.

Prinsipal sebagai pemilik entitas berkepentingan terhadap investasinya dalam entitas. Kepentingan prinsipal adalah harapan atas tumbuhnya investasi secara kontinyu. Untuk dapat mengakomodasi kepentingannya, dibutuhkan agen sebagai pengelola entitas. Agen menerima balas jasa berupa kompensasi dengan syarat-syarat tertentu terkait hubungan tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat diekstensikan melalui angka akuntansi (Scott, 2015; 358). Untuk dapat mencapai kepentingannya, agen selaku pengelola entitas cenderung untuk menerapkan praktik-praktik tertentu terhadap angka akuntansi tersebut. Sebagai contoh, praktik yang sering dilakukan adalah manajemen laba. Sebagai pihak pengelola entitas, secara otomatis agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Adanya akses lebih terhadap informasi entitas tersebut dapat memicu agen untuk bertindak hanya untuk kepentingannya sendiri, inilah kondisi yang sulit untuk dikendalikan oleh prinsipal selaku pemilik yang hanya mempunyai sedikit informasi mengenai entitas. Kondisi kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen disebut asimetri informasi. Asimetri dibagi menjadi dua bentuk menurut Scott (2009) dalam Mustika (2016) sebagai berikut :

1. *Adverse Selection*

Manajer selaku agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. Sebagai contoh, informasi tentang kondisi perusahaan, prospek, hambatan dan sebagainya. Manajer dapat secara sengaja tidak memberitahukan informasi tersebut kepada pihak luar.

2. *Moral Hazard*

Pihak luar perusahaan tidak dapat secara luas mengawasi tindakan manajer.

Dalam hal ini, manajer dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu yang melanggar kontrak dan norma.

Dengan adanya hubungan antara prinsipal dan agen pada entitas, maka hubungan tersebut syarat dengan konflik kepentingan. Kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi dapat memicu adanya tindakan yang tidak semestinya. Tindakan tersebut dapat diekstensikan dengan bentuk yang ekstrim seperti tindak manajemen laba, dan sebagainya.

2.2.2 *Teori Stakeholder*

Donaldson & Preston (1995) banyak *stakeholder* yang turut memiliki partisipasi atas pencapaian perusahaan. Atas dasar tersebut, sudah sepatutnya perusahaan memenuhi tanggung jawabnya kepada seluruh *stakeholder*. Perspektif *stakeholder theory* menjelaskan bahwa entitas tidak hanya merepresentasikan kepentingan pemegang saham semata, tetapi juga terikat dengan kepentingan *stakeholder* lainnya seperti kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain (Donaldson & Preston, 1995). Implikasinya, perusahaan tidak bisa tidak menunjukkan komitmennya dalam mengindahkan kepentingan *stakeholder* lainnya. Donaldson & Preston (1995) juga menyatakan bahwa:

Kontinuitas perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan mendapat legitimasi dari seluruh *stakeholder* yang berkaitan. Semakin *powerful stakeholder*, semakin besar *effort* perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari mereka. Tanggung jawab sosial menjadi bentuk atau manifestasi

kepedulian perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* selain pemegang saham.

Dalam teori *stakeholder* dinyatakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab terhadap semua pihak yang terkena dampak dari kegiatannya. Dengan kata lain, tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada kepentingan pemegang saham tetapi juga pada semua *stakeholder* lain yang memiliki andil bagi perusahaan dan utamanya pihak yang terkena imbas dari aktivitas operasi perusahaan.

2.3 Telaah Literatur

2.3.1 *Earnings Response Coefficient*

Earnings Response Coefficient (ERC) merupakan tingkat *abnormal return* dari suatu sekuritas saham yang merefleksikan respon terhadap komponen laba yang tidak terduga (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Scott, 2015; 163). Lebih lanjut, Scott juga menyatakan bahwa ERC merupakan estimasi perubahan harga saham perusahaan akibat dari informasi laba perusahaan yang diumumkan kepada pasar. ERC dapat digunakan sebagai *tools* untuk menganalisis kualitas laba.

Earnings Response Coefficient (ERC) bermanfaat sebagai alat untuk analisis fundamental oleh investor, khususnya ketika diformulasikan ke dalam model penelitian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba perusahaan. ERC adalah nilai koefisien yang diperoleh dari *slope* regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. *Cummulative Abnormal Return* (CAR) digunakan sebagai proksi untuk mengukur return saham, sedangkan indikator atau proksi laba

akuntansi adalah *Unexpected Earnings* (UE). Regresi model tersebut akan menghasilkan ERC untuk masing-masing sampel yang akan digunakan untuk analisis selanjutnya (Setyabudi, 2018).

Earnings Response Coefficient (ERC) mengukur tingkat *abnormal return* sekuritas sebagai bentuk respon atas komponen laba yang tidak terekspektasi dari pengumuman laba perusahaan, dengan kata lain terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan *return* saham. Wicaksono (2017) menyatakan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba, sebaliknya lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin nilai ERC yang rendah. Jika investor mempunyai persepsi bahwa informasi keuangan itu memiliki kredibilitas tinggi, maka akan bereaksi terhadap laporan keuangan tersebut secara kuat (Wicaksono, 2017). Reaksi yang diberikan investor tergantung dari kandungan informasi dalam laba masing-masing perusahaan sehingga mengakibatkan perbedaan nilai ERC dari satu perusahaan dengan perusahaan yang lain.

2.3.2 Corporate Social Responsibility

CSR merupakan manifestasi tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan sosial yang diintegrasikan ke dalam aktivitas operasinya (Surya, 2018). Seberapa jauh tanggung jawab sosial perusahaan dapat diketahui melalui luas pengungkapan CSR yang dilaporkan perusahaan pada laporan keuangan. CSR menjadi perhatian pemerintah seperti yang tercermin pada Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) khususnya pada pasal 66 ayat 2 bagian c dan pasal 74. Dalam undang-undang tersebut diatur mengenai

pelaporan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Wulandari & Wirajaya, 2014). Selain itu, CSR juga menjadi isu yang hangat dibicarakan oleh akademisi dengan banyaknya kajian ilmiah terkait dengan standar untuk mengungkapkan *Sustainability Report* dari *Global Reporting Initiative* (GRI) (Asmeri, Alvionita, & Gunardi, 2017; Martin, Yadiati, & Pratama, 2018).

Akar rumput dari praktik CSR yang saat ini telah mengalami perkembangan pesat, pada mulanya berawal dari munculnya kajian mengenai *Social Responsibility Accounting* (SRA) (Carroll, 2005). Carroll (2005) menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial merupakan implikasi praktis dari munculnya isu etika sebagai kritik atas praktik akuntansi tradisional yang berdasarkan pada pandangan yang sempit. Kritik ini pada akhirnya memberikan tekanan pada entitas bisnis pada saat itu untuk menghormati isu etika dengan memenuhi tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan melalui *green reporting*. Dengan memenuhi tanggung jawab sosialnya, perusahaan diharapkan agar lebih diterima oleh seluruh *stakeholder*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Earnings Response Coefficient*

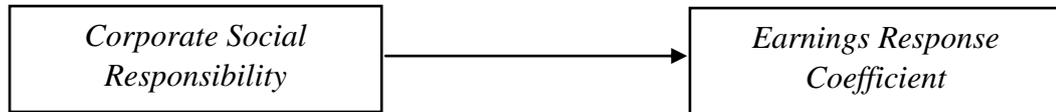
CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan sosial yang diintegrasikan ke dalam aktivitas operasinya (Surya, 2018). Bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dapat diketahui berdasarkan luas pengungkapan CSR yang dilaporkan perusahaan pada laporan keuangan. Dengan

memenuhi tanggung jawab sosialnya, perusahaan diharapkan agar lebih diterima oleh seluruh *stakeholder*.

Informasi CSR turut menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi eksekutif senior dan investor (Sayekti & Wondabio, 2007; Wicaksono, 2017). Berdasarkan pada Sayekti & Wondabio(2007) secara ekonomis terdapat manfaat ketika perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Legitimasi sosial dapat diperoleh perusahaan yang memenuhi tanggung jawab sosialnya (Sayekti & Wondabio, 2007). Dengan demikian, kesan positif diharapkan akan tumbuh, melalui pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan. Respon positif tersebut tentunya dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata para *stakeholder*, khususnya investor sehingga investor akan memberikan apresiasi positif atas informasi laba yang dipublikasikan. Sayekti & Wondabio(2007)memperoleh hasil bahwa CSR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ERC. Berlawanan dengan hal tersebut, Wulandari & Wirajaya (2014) menunjukkan hasil bahwa CSR belum mampu mempengaruhi ERC secara signifikan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Ha: *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah memprediksi *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR). Variabel yang diduga menjadi determinan variabel ERC adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Riset ini menguji teori yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis tersebut didasarkan pada konsep dari setiap variabel. Kemudian, secara harfiah peneliti mengaitkan variabel bebas yang diduga dapat memprediksi variabel terikat dengan mengacu pada teori yang relevan. Untuk dapat menganalisis model di atas, maka analisis regresi linier sederhana digunakan sebagai alat uji.